



Implikasi Penggunaan Alih Kode Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Terhadap Komunikasi Antar Remaja di Lingkungan Sekolah

Aura Meriska^{1*}, Felicia Joice Sitinjak², Inge Irawati³, Yuliana Sari⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Medan, Indonesia

auraura860@gmail.com^{1*}, feliciajoyce3@gmail.com², ingeirawati12@gmail.com³

yulianassari@unimed.ac.id⁴

Alamat: Jl. Pancing, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

Korespondensi penulis: auraura860@gmail.com*

Abstract. Language diversity allows each person to use more than one language. The use of several languages in communication presents the potential for code mixing and code switching. These two linguistic events often occur in various environments, even in the mass media. This study aims to describe (1) the types and forms of code switching in the film *Ngeri Ngeri Sedap*; (2) factors that cause code switching in the film *Ngeri-Ngeri Sedap*; and (3) the use of the analysis results as a review of communication between teenagers in the school environment. This study is a qualitative descriptive study. The data collection technique used is the free listening technique with advanced techniques in the form of note-taking techniques. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) there are 15 internal code switching data involving Indonesian, Batak, Sundanese, and Javanese. (2) the results of the analysis can be used as a review of communication between teenagers in the school environment.

Keywords: Code switching, Film, Sociolinguistics

Abstrak. Keanekaragaman bahasa memungkinkan setiap orang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan beberapa bahasa dalam berkomunikasi menghadirkan potensi terjadinya campur kode dan alih kode. Kedua peristiwa kebahasaan ini sering terjadi di berbagai lingkungan, bahkan hingga di media massa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis dan bentuk alih kode pada film *Ngeri Ngeri Sedap*; (2) factor terjadinya alih kode dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*; dan (3) pemanfaatan hasil analisis sebagai tinjauan terhadap komunikasi antar remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)terdapat 15 data alih kode intern yang melibatkan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. (2) hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai tinjauan terhadap komunikasi antar remaja di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Alih kode, Film, Sociolinguistik

1. LATAR BELAKANG

Manusia memerlukan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa dianggap paling efektif dalam memudahkan interaksi antar manusia. Di Indonesia, terdapat tiga kelompok bahasa yang digunakan secara aktif: bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari beragam bahasa di Indonesia, mayoritas masyarakat mampu berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa untuk kebutuhan sehari-hari. Seringkali seseorang bisa menguasai banyak bahasa karena keinginan atau kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan lebih banyak orang. Kemampuan dalam berbagai bahasa mempermudah seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi.

Perilaku seperti itu sering kali menyebabkan terjadinya peristiwa kebahasaan seperti campur kode dan alih kode. Seseorang yang sering menggunakan bahasa secara campur kode dan alih kode dalam komunikasinya disebut sebagai bilingual atau multilingual.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas mengenai penggunaan alih kode dalam film "Ngeri-ngerri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk. Film Batak "Ngeri-Ngerri Sedap" diproduksi pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan alih kode pada komunikasi siswa. Film ngeri-ngerri sedap adalah salah satu film populer di kalangan remaja. Film "Ngeri-Ngerri Sedap" dianggap mencerminkan beragamnya bahasa di Indonesia. Secara total, terdapat enam bahasa yang digunakan oleh para tokoh dalam film ini. Keenam bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa gaul atau bahasa Indonesia ragam nonstandar. Hal ini menarik karena jarang ditemukan film dengan penggunaan bahasa seperti film Ngeri-Ngerri Sedap. Adanya kontak antarbahasa yang digunakan oleh tokoh dalam film ini seringkali menyebabkan peristiwa campur kode dan alih kode. Tokoh-tokoh di film Ngeri-Ngerri Sedap sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam dialog mereka, sehingga campur kode dan alih kode digunakan sebagai salah satu cara berkomunikasi antara karakter.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Sociolinguistik

Menurut Jannah, Widayati, & Kusmiyati (2017) bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan atau linguistik di mana menempatkan penggunaan bahasanya memandang kedudukan penutur bahasa dalam hubungan sosial. Menurut Sumarsono & Partana (2007) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah gabungan dari dua kata yakni sosiologi atau sosio- yang berarti masyarakat dan linguistik yang berarti kajian bahasa. Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam buku Sociolinguistik: Perkenalan Awal (2010), mengatakan bahwa sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik dan latar pembicaraan. Lebih jauh, masih dalam buku yang sama, didefinisikan sociolinguistik sebagai bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai sekumpulan aturan gramatikal, tetapi juga sebagai alat sosial yang digunakan

dalam berbagai konteks sosial. Kajian sosiolinguistik mencakup pemakaian bahasa dalam masyarakat, variasi bahasa, pilihan bahasa, dan bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Dengan demikian, sosiolinguistik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat.

b. Kontak Bahasa

Thamrin (dalam Thomason, 2001), kontak bahasa adalah peristiwa di mana penutur dari dua bahasa yang berbeda berinteraksi, meskipun mereka tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama. Ini berarti bahwa komunikasi dapat terjadi meskipun penutur tidak menguasai satu sama lain dengan baik. Kontak bahasa adalah fenomena yang terjadi ketika dua atau lebih bahasa bertemu dan saling berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Hal ini sering terjadi di masyarakat yang multibahasa, di mana individu atau kelompok dengan latar belakang bahasa yang berbeda berkomunikasi satu sama lain.

Kontak bahasa tidak hanya memengaruhi aspek linguistik tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya. Misalnya, kontak ini dapat memperkaya kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga dapat menyebabkan hilangnya keaslian suatu bahasa jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang kontak bahasa dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran multibahasa.

Secara keseluruhan, kontak bahasa merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat multibahasa, serta memerlukan perhatian khusus untuk memahami dampaknya terhadap penggunaan dan perkembangan bahasa. Kontak bahasa dapat menghasilkan beberapa peristiwa linguistik, seperti: bilingualism, alih kode, campur kode, dan interferensi.

Pembahasan tentang alih kode tidak dapat lepas dari campur kode. Kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Namun begitu, alih kodedan campur kode dalam makalah ini dibahas secara terpisah dalam pembahasan makalah ini. Alih kode di dalam sosiolinguistik merupakan peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dari bahasa satu ke bahasa lain atau berubahnya ragam resmi keragam santai atau juga ragam santai ke ragam resmi. Pergantian penggunaan bahasa dalam alih kode ini tidak hanya terjadi dalam jenis bahasanya saja, namun juga bisa terjadi pada ragam bahasanya. Pendapat yang hampir sama tentang alih kode dikemukakan oleh Hymes menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga dapat terjadi antara ragam-ragam yang terdapat dalam satu bahasa. "Code switching become a common term for alternte us of two or

more language, varieties of language, or even speech styles." Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa pengalihan suatu bahasa ke bahasa lain atau pengalihan suatu ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain.

c. Alih Kode

Myres dan Scotton dalam Munandar (2018) bahwa pengertian dari ahli kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama. Alih kode berbeda dengan peminjaman, pentransferan, dan interferensi. Konteks bukan satu-satunya faktor yang mendorong penutur melakukan alih kode. Faktanya, identitas sosial, pendidikan, dan bahkan maksud-maksud khusus lainnya dapat mendorong penutur untuk melakukan alih kode. Alih kode merupakan salah satu aspek saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Hampir tidak mungkin bagi penutur untuk menggunakan suatu bahasa secara murni tanpa menggunakan sedikitnya beberapa bahasa atau unsur bahasa lain (Kitu, 2014: 52).

Alih kode masih banyak sekali dijumpai oleh guru dan siswa di lingkungan sekolah dan lingkungan pendidikan. Beraneka ragam bahasa dari sejumlah suku dan budaya di Indonesia ini. Indonesia mempunyai banyak suku dan budaya, sehingga masyarakatnya beragam secara bahasa. Keberagaman bahasa ini dapat menimbulkan gejala alih kode. Suandi (2014: 132) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan atau pergantian (perpindahan) dari satu bahasa ke bahasa lain. R. Appel menjelaskan, kode merupakan peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi. Chaer dan Agustina (2004: 107) juga, menyatakan alih kode bukan saja terjadi antar bahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Penggunaan bahasa karena adanya perubahan konteks. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa alih kode adalah perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan konteks pada satu atau lebih bahasa yang digunakan.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (dalam Salsabila, 2023), adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, data tersebut mengandung makna. Sedangkan pengertian deskriptif menurut Arikunto (dalam Salsabila, 2023), adalah penelitian yang dilakukan untuk menguraikan atau menggambarkan keadaan, situasi yang ada di lapangan tanpa mengubah objek penelitian.

Penelitian ini mengambil sampel berupa menggunakan alih kode yang terdapat dalam *Film Ngeri- Ngeri Sedap*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (dalam Astuti, S & Pindi, 2019:148) metode simak memiliki dasar yang berwujud teknik sadap. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun (dalam Astuti, S & Pindi, 2019:148) adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian.

Langkah-langkah dalam menyusun penelitian ini adalah: 1) mengumpulkan data terkait mengenai Film Ngeri-neri Sedap, 2) reduksi data untuk mendapatkan data berupa tuturan yang mengandung unsur alih kode, 3) selanjutnya melakukan pegamatan terhadap remaja yang menonton film ngeri ngeri sedap, 4) kemudian menganalisis bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode, dan 5) Penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Alih Kode pada Film Ngeri-Ngeri Sedap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film Ngeri-Ngeri Sedap, penggunaan alih kode intern dominan dan alih kode ekstern tidak ditemukan. Alih kode intern terjadi ketika seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan. Ini dapat terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa contoh data yang akan dihasilkan..

Contoh (1)

Bapa Uda :“Parjolo hami, Angkang.”

Bapak Domu : “Mauliate, Bapa Uda. Kenapa, Mak?”

Ompung : “Mang, kek mana pahompu-pahompu-ku itu? datangnya?”

Bapak Domu : “Datanglah, Mak.”

Pada contoh (1), terdapat alih kode intern dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Saat Bapa Uda berpamitan kepada Bapak Domu menggunakan bahasa Batak "Parjolo hami, Angkang", yang artinya "Duluan kami, Abang", Bapa Domu menjawab dengan bahasa Batak "Mauliate, Bapa Uda", yang berarti "Terima kasih, Paman". Setelah kepergian Bapa Uda, Bapak Domu mulai berbicara kepada Ompung menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang berubah oleh Bapak Domu adalah contoh alih kode intern karena hubungan genalogis dan geografis antara bahasa Batak dan bahasa Indonesia.

Contoh (2)

Bapak Neny : "Tapi ari kamu pasti balik deui, kan, nya? Iyeu lain soal rencana pernikahan kamu téa di ditu?"

Ibu Neny : "Kieu atuh kasep, kita itu udah terlalu jauh untuk mundur. Punten tong ngacewakeun Neny."

Domu : "Moal, Bu, kalau soal mengecewakan Neny, mah. Ini bener bener permasalahan keluarga, Pak. Lagian juga, saya tidak pernah ada keraguan soal pernikahan kami, mah."

Neny : "Soalnya gedung udah dibayar lunas sama Bapak. Kalau mau kabur, ganti dulu, atuh."

Bapak Neny : "Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya, Mah, nya?"

Ibu Neny : "Yaiya, Mamah oge abis gadein perhiasan, da."

Bapak Neny : "Teungteuingeun atuh mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut."

Ibu Neny : "Sok atuh tong ngadegdeg."

Tuturan pada contoh (2) melibatkan alih kode intern, yakni beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Ketika membicarakan rencana Domu untuk pulang ke kampung halaman, Bapak Neny dan Ibu Neny awalnya menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Ibu Neny memulai peralihan bahasa ke bahasa Sunda secara menyeluruh. "Punten tong ngacewakeun Neny" yang berarti "Maaf jangan mengecewakan Neny". Setelah Neny membahas pelunasan gedung pernikahan, Bapak Neny mulai menggunakan bahasa Sunda sepenuhnya, "Mangkaning gedung, téh, meni awis pisan, nya, Mah, nya?" yang berarti "Gedung sangat mahal sekali, ya, Mah, ya?". Ibu Neny menjawab Bapak Neny dengan mencampur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sementara itu, Bapak Neny tetap menggunakan bahasa Sunda dengan kalimat "Teungteuingeun, atuh, mun kabur, mah, nya, duh. Dileueut" yang berarti "Keterlaluan, sih, kalau kabur, ya, duh. Diminum". Ibu Neny kembali berbicara dalam bahasa Sunda dengan mengatakan "Sok, atuh, tong ngadegdeg" yang berarti "Ya sudah, silakan jangan menggigit". Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda dan sebaliknya dapat dianggap sebagai alih kode intern karena kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan secara genealogis dan geografis.

Contoh (3)

Sahat : "Kalo misalnya saya ngga bisa balik lagi, gimana, Pak?"

Pak Pomo : "Yo rapopo. Sing penting kamu pulang. Orang tuamu butuh kamu, kok. Urip iku urup."

Sahat : "Artine opo, Pak?"

Pak Pomo : “Urip iku hidup. Urup artinya menyala atau bercahaya. Nah, jadi, hidup itu harus bisa memberikan cahaya bagi orang lain.”

Pada contoh (3), terdapat alih kode intern, yaitu peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada awalnya, Sahat bertanya kepada Pak Pomo dalam bahasa Indonesia. Pak Pomo menjawab dengan bahasa Jawa, "Yo rapopo", yang berarti "Tidak apa-apa". Kemudian, Pak Pomo mulai menggunakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan akhirnya menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya dengan kata-kata "Urip iku urup", yang berarti "Hidup itu menyala". Setelah mengetahui bahwa Pak Pomo menggunakan bahasa Jawa, Sahat juga menggunakan bahasa Jawa untuk bertanya kembali kepada Pak Pomo "Artine opo, Pak?", yang artinya "Artinya apa, Pak?". Pak Pomo membalas pertanyaan Sahat dengan mencampur kode antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa termasuk bahasa serumpun, sehingga tuturan Sahat dan Pak Pomo dapat dikategorikan sebagai alih kode intern.

b. Implikasi Alih Kode Dalam Komunikasi Siswa

Implikasi alih kode dalam komunikasi siswa di sekolah dapat bersifat ganda, tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran.

Implikasi Negatif:

a. Rusaknya Bahasa Indonesia

Alih kode dapat merusak struktur bahasa Indonesia jika digunakan secara berlebihan. Hal ini karena siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami konsep dasar bahasa Indonesia, sehingga mereka kesulitan membedakan penggunaan bahasa formal dan informal dalam berbagai situasi.

b. Interferensi Bahasa

Penggunaan alih kode sering kali dipicu oleh kebiasaan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu di rumah. Hal ini dapat mengganggu pemahaman siswa tentang bahasa Indonesia, terutama dalam konteks akademik yang memerlukan penggunaan bahasa yang tepat dan formal.

c. Rendahnya Kemampuan Berbahasa

Siswa yang sering menggunakan alih kode mungkin kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mereka perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menangkap dan mengungkapkan ide dengan bahasa yang jelas dan efektif.

Implikasi positif:

Mempermudah komunikasi

Meskipun begitu, alih kode juga dapat mempermudah komunikasi dalam situasi tertentu. 1) Penggunaan Bahasa Lokal. Guru mungkin menggunakan bahasa lokal untuk memahami kondisi siswa lebih baik, seperti "Katong maso samua" ("Kita orang semuanya") yang digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa ada di sana.

1) Varietas Bahasa

Alih kode dan campur kode dapat menambah varietas bahasa dalam komunikasi kelas, yang dapat membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan nyata siswa

2) Partisipasi yang Lebih Tinggi

Penggunaan alih kode dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas karena mereka lebih nyaman menggunakan bahasa yang familiar kepada mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian film "Ngeri-Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk ini banyak ditemukan penutur dan lawan tutur menggunakan alih kode sehingga dapat disimpulkan bahwa banyaknya wujud alih kode yang terjadi dalam film ini yaitu 18 alih kode. Alih kode yang sering terjadi dalam film ini adalah alih kode intern, yaitu perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, seperti bahasa Indonesia dan Batak. Berdasarkan penelitian, ditemukan penyebab peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Nasional, contohnya dari Batak ke bahasa Indonesia, yaitu karena: (1) Penutur dan lawan tutur berasal dari suku yang berbeda, (2) Penutur tidak memahami bahasa daerah lawan tutur dan sebaliknya, (3) Ada lawan tutur yang hanya mengerti bahasa daerahnya, (4) Penutur dan lawan tutur dari suku yang sama, (5) Penutur dari keluarga dengan suku berbeda, (6) Keterlibatan orang ketiga. Selain itu, film ini juga memperkenalkan budaya Suku Batak, seperti tradisi Sulang-Sulang Pahompui yang merupakan bagian dari upacara pernikahan adat Batak Toba

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar lebih memperhatikan analisis tentang alih kode dalam film, drama, dan konten lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemilihan tontonan remaja untuk mencegah kerusakan dalam komunikasi di sekolah

6. DAFTAR REFERENSI

- Astuti, S. B., & Retnosari, I. E. (2018). Tindak tutur dalam talkshow Hitam Putih di Trans 7. *Edu-Kata*, 4(2), 101-110.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Daulay, S. B. N., Zai, Y., Amelia, P., Yuli, R. A., Simanjuntak, E. E., & Barus, F. L. (2023). Analisis penggunaan alih kode dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01-13.
- Fauzi, M. R. (2023). Kode dan alih kode pada film Ngeri-Ngeri Sedap serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran drama di SMA kelas XI. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 105-112.
- Hutabarat, F., Hutabarat, R. L., & Samosir, R. R. Y. B. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam film Ngeri-Ngeri Sedap: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(1), 44-51.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Manaf, E. Y., dkk. (2021). Alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 2621-5101.
- Munandar, A. (2018). Alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat terminal Mallengkeri Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Nababan, P. (1984). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli. Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik, 2(2).
- Rohmani, S., dkk. (2013). Analisis alih kode dan campur kode pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. (Skripsi S-1 Progdi PBSI, Volume 2, Nomor 1). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sumarsono, & Partana, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Tamrin, T., & Nursyamsi, N. (2021). Adaptasi linguistik: Kasus kontak bahasa antaretnik dalam menciptakan keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong. *Sawerigading*, 27(1), 67-79.
- Tantra, F. S., dkk. (2019). Analisis tindak tutur dalam novel Nathisa karya Khrisna Pabichara (Kajian pragmatik). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 2656-8071.